

DISKRIPSI TARI
PERAN DEWI RARASATI
DALAM TARI RETNA TINANDING



Oleh :
Winarni
910 0128 011

Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1994

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	163/PSPS/SK/95	
KLAS	D-3	
TERIMA	26-10-95	

DISKRIPSI TARI

PERAN DEWI RARASATI

DALAM TARI RETNA TINANDING

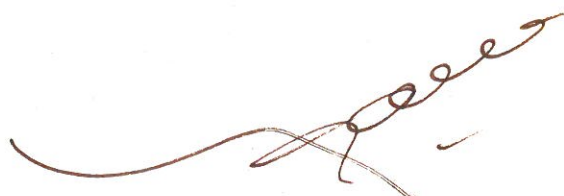


Oleh :
Winarni
910 0128 011

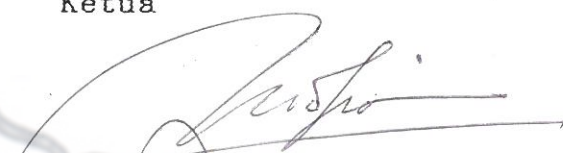


Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1994

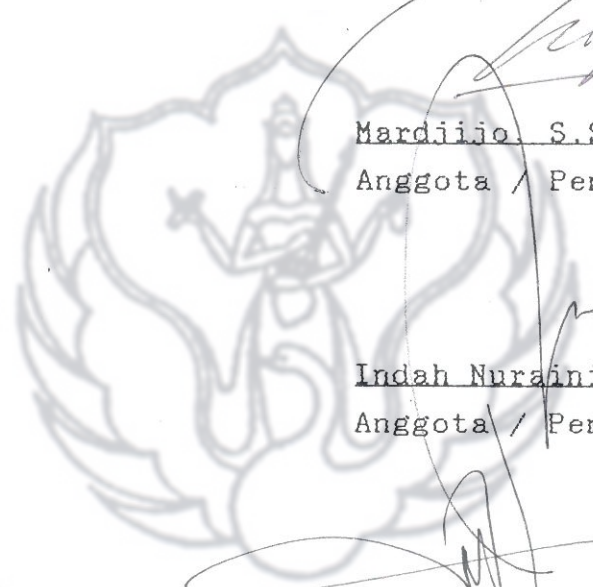
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada
tanggal April 1994



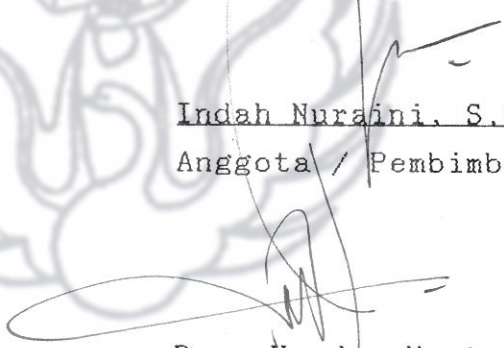
I. Wayan Dana, S.S.T. M. Hum
Ketua



Mardijio, S.S.T.
Anggota / Pembimbing



Indah Nuraini, S.S.T.
Anggota / Pembimbing



Drs. Hendro Martono
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto, S.S.T. M.A.
NIP. : 130 442 730

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Illahi, akhirnya terwujudlah laporan akhir yang penulis susun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban penulis selama menimba ilmu di bangku kuliah ISI Yogyakarta. Laporan akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat menempuh ujian akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, berjudul "Tari Retna Tinanding".

Penulis tertarik dengan Tari Retna Tinanding baik dalam hal gerak maupun karakternya, dengan maksud ingin menampilkan kembali tarian tersebut agar dapat mengetahui serta memahami secara mendalam, khususnya pada peran Dewi Rarasati. Hal ini sekaligus untuk menunjang program pemerintah dalam bidang kebudayaan yaitu, menggali, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Nasional yang sudah ada. Sudah barang tentu apabila tanpa adanya bantuan dari semua pihak baik yang berupa dorongan moral maupun spiritual, Laporan Akhir ini tidak akan terwujud, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Mardjijo, SST. sebagai Dosen Konsultan I dan Dosen Pembimbing Studi.
2. Ibu Indah Nuraini, SST. sebagai Dosen Konsultan II.
3. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya laporan akhir ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya, bahwa apa yang penulis sajikan sesungguhnya masih jauh dari memadai, sehingga apabila ada saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Penulis berharap semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, April 1994

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	1
LATAR BELAKANG	3
a. Judul Penyajian	6
b. Tujuan Penyajian	7
c. Tinjauan Pustaka	8
BAB II	11
A. BENTUK PENYAJIAN	11
B. URUTAN GERAK	11
C. FAKTOR PENDUKUNG PENYAJIAN	12
a. Iringan Tari	13
b. Tata Rias dan Tata Busana	13
c. Tata Teknik Pentas	14
1. Arena Pentas	14
2. Tata Lampu	15
3. Properti	15
4. Jumlah Penari	16
BAB III CATATAN TARI DAN GENDING	17

A. CATATAN TARI	20
B. CATATAN GENDING	39
BAB IV PENUTUP	43
SINOPSIS TARI RETNA TINANDING	44
LAMPIRAN A. DAFTAR FOTO	45
LAMPIRAN B. JADUAL KONSULTASI	54
DAFTAR PUSTAKA	56



BAB I

PENDAHULUAN

Suatu warisan budaya leluhur khususnya Tari Tradisional perlu mendapatkan perhatian yang utama dari generasi berikutnya karena tari tradisi sekarang ini cenderung mengalami kepunahan. Mewariskan nilai seni tradisi bukan berarti menetapkan atau mengawetkan bentuk dan isi dari kesenian itu, akan tetapi dalam mengembangkan kesenian sebagai budaya bangsa. Oleh karena itu melestarikan seni tradisi bukan harus sesuai dengan aslinya, tetapi dengan jalan memelihara, membina dan mengembangkannya selaras dengan kehidupan kita sehari-hari maupun dari masa ke masa. Sebagaimana diungkapkan oleh Edi Sedyawati bahwa tari tradisi perlu mendapatkan pembinaan secara sungguh-sungguh, mantap dan terarah untuk kemudian dikembangkan selaras dengan alam pikiran dan pandangan hidup Bangsa Indonesia.¹

Bangsa Indonesia telah dikenal di antara bangsa-bangsa di dunia yang mempunyai budaya bangsa. Oleh karena itu sudah selayaknya kita memelihara dan melestarikannya. Di antara wilayah nusantara yang memiliki paling banyak jenis tari tradisi adalah di daerah Jawa terutama Jawa Tengah khususnya. Sebab di Jawa masih banyak kita temui

¹ Edi Sedyawati, Tari Tinjauan dari Berbagai Segi, Pustaka Jaya, 1984, p. 43.

adanya istana di wilayah Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan pusat kebudayaan dan berkembangnya seni tradisi.

Sehubungan dengan akan diakhiri jenjang studi D-3 Penyaji Tari khususnya, mahasiswa diwajibkan untuk menempuh Tugas Akhir (TA) pada semester VI dengan menyajikan salah satu bentuk tari tradisi Surakarta atau tari tradisi Yogyakarta dan diperbolehkan mengembangkan beberapa tari yang sudah ada.

Telah banyak dikemukakan oleh para tokoh tari seperti, Pangeran Suryadiningrat mengatakan bahwa, tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.² Tari mempunyai nilai keindahan yang tinggi di samping mempunyai berbagai bentuk gaya. Gaya adalah sifat pembawa tari, menyangkut gerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan.³

Dalam perkembangan selanjutnya berbagai macam bentuk seni pertunjukan sebagai genre. Genre adalah jenis penyajian khususnya yang membedakan satu sama lain oleh perbedaan struktur penyajian.⁴ Berdasarkan atas bentuk koreografinya, tari-tarian di Indonesia dapat dibagi

² Sudarsono, Tari-tarian Indonesia I, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977) p. 17.

³ Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, p. 4.

⁴ Ibid, p. 4.

menjadi tiga, yaitu Tari Kerakyatan, Tari Klasik, Tari Kreasi Baru.

LATAR BELAKANG PENYAJIAN

Kesenian sebagai salah satu bentuk aktifitas budaya masyarakat, di dalam kehidupannya selalu tidak pernah berdiri sendiri. Kehidupan kesenian sangat erat hubungannya dengan berbagai macam aspek kehidupan manusia lainnya yang sampai saat ini berkembang dengan sangat pesat. Kesenian akan mengalami perkembangan statis feodal apabila kebudayaan yang berkembang pada saat itu juga mengalami sikap statis feodal pula.⁵

Seni tari merupakan bagian dari kesenian. Seni tari merupakan seni yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia, maka perkembangan tari di suatu masyarakat perlu mendapatkan perhatian karena merupakan potensi yang vital bagi perkembangan tari secara keseluruhan.⁶

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, merupakan lembaga formal yang berfungsi sebagai pusat pemeliharaan, pelestarian, penelitian dan pengembangan di bidang kesenian dan setiap mahasiswa mempunyai kebebasan untuk

⁵ Selo Sumarjan, Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan, Analisis Kebudayaan. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), Tahun I, No. 2, 1981. p. 19.

⁶ RM. Sudarsono, Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. (Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), Tahun 1989, p. 149.

berkreativitas di bidang seni tari, maka penulis sebagai salah satu mahasiswa ISI Yogyakarta Jurusan Seni Tari wajib ikut melestarikan, meningkatkan dan mengembangkannya.

Sesuai dengan disiplin ilmu penulis yaitu seni tari, telah mendapatkan mata kuliah Praktek Tari Minor Wajib yang memuat tari tradisi Surakarta, selain itu masih ada lagi mata kuliah Praktek Tari Mayor Wajib tari tradisi Yogyakarta dan Praktek Tari Minor Pilihan. Praktek Tari minor Wajib mulai ditempuh dari semester II sampai dengan semester V dan merupakan mata kuliah khusus. Apabila sudah menempuh seluruh mata kuliah, dari Program D-3 Penyaji Tari dan telah dinyatakan lulus dalam semester I hingga V, maka diwajibkan menempuh Tugas Akhir (TA).

Untuk Tugas Akhir diwajibkan menyajikan salah satu bentuk tari tradisi Yogyakarta atau tari tradisi Surakarta. Dalam menyajikan Tugas Akhir ini sengaja tidak dibuat suatu karya tari baru akan tetapi hanya menyajikan tarian yang sudah ada. Namun demikian akan mencoba mengembangkan beberapa gerak terutama pada perangan dan pola lantai yang terdapat dalam tarian tersebut. Dengan berbagai pertimbangan, dalam menyajikan Tugas Akhir ini ingin menyajikan salah satu tari tradisi Surakarta yaitu Tari Retna Tinanding. Tari ini merupakan tari berpasangan atau duet yang diciptakan oleh salah seorang tokoh tari dari Surakarta bernama S. Ngaliman, adapun lama penyajiannya kurang lebih 13 menit. Tari Retna Tinanding

ini diciptakan pada tahun 1958, yang melatarbelakangi diciptakannya tarian ini adalah untuk menambah perbendaharaan tari putri yang pada waktu itu hanya ada Tari Gambyong, Tari Bondan dan Tari Golek sehingga beliau ingin menciptakan tarian putri namun tidak seperti wayang wong tetapi seperti Wireng yaitu tarian yang ditarikan oleh dua orang penari tapi dengan karakter dan tata busana yang sama serta tidak menonjolkan salah satu tokoh.⁷ Tari Retna Tinanding ini sudah ada pematatan dan sudah pasti tidak berubah, sedangkan makna dari tari tersebut adalah tandingan atau berperang. Adapun gerak-gerak yang terdapat dalam tari Retna Tinanding ini mengambil dari gerak tari Srimpi dengan gaya Kasunanan, karena tari Surakarta mempunyai dua gaya yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran. Pertumbuhan tari Retna Tinanding ini langsung terjun ke masyarakat, karena pada waktu diciptakan tari tersebut Bapak S. Ngaliman sudah keluar dari keraton pada tahun 1956. Ketika masih di keraton beliau sebagai pengrawit, pengeprak tari Bedhoyo dan pengendang, beliau sekarang adalah staf pengajar IKIP Yogyakarta dan STSI Surakarta,

⁷ Wawancara dengan S. Ngaliman, sebagai koreografer Tari Retna Tinanding di Kemlayang RT 02 RW 03 Surakarta, tanggal 12 April 1994, diijinkan untuk dikutip.

sebagai dosen luar biasa dan seniman yang mumpuni. Pertama kali tari Retna Tinanding dipentaskan di Surabaya oleh Angkatan Muda Seni Tari Surakarta, yang diketuai oleh S. Ngaliman.

Sehubungan dengan pelestarian dan pengembangan kesenian khususnya seni tari, maka bertekad akan ditampilkan atau disajikan tari Retna Tinanding dengan warna baru, tetapi tidak meninggalkan pola-pola yang sudah ada dan tidak mengubah makna dari tarian tersebut.

a. Judul Penyajian

Selain ungkapan dari Pangeran Suryodiningrat bahwa tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu, juga merupakan ekspresi jiwa manusia yang di dalamnya mengandung maksud-maksud tertentu. Maka penari harus mampu mengekspresikan tarian yang akan ditampilkannya itu, karena karya-karya seni tari tidak terlepas dari masalah sehari-hari.⁸ Hal-hal tersebut menjadi landasan penulis untuk mengungkapkan tarian yang disajikan.

Tari Retna Tinanding ini merupakan tari berpasangan

⁸ Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Manusia II ; Nenek Moyang Kurawa dan Pandawa, (Jakarta : Gunung Agung, 1987) p. 16

atau duet yang merupakan cuplikan atau pethilan dari cerita Mahabarata yaitu tentang Srikandi belajar memanah. Jadi tari Retna Tinanding ini menggambarkan tentang Dewi Wara Srikandi dan Dewi Rarasati yang sedang bertanding kepandaian dalam hal memanah. Cerita ini diawali oleh kesombongan Dewi Wara Srikandi bahwa dirinya bersedia dipersunting oleh Raden Arjuna, apabila ada wanita lain yang bisa mengalahkannya dalam memanah.⁹ Dalam cerita ini Dewi Rarasatilah yang dapat menandingi kepandaian Dewi Wara Srikandi dan bahkan dapat mengalahkannya. Sehingga sajian yang menggambarkan cerita tersebut dapat dikatakan dengan tari Retna Tinanding karena dua orang wanita (Dewi Wara Srikandi dan Dewi Rarasati) yang sedang bertanding.

b. Tujuan Penyajian

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang mempunyai kebudayaan yang adiluhung terutama bidang seni tari. Kebudayaan tersebut mendapat pemeliharaan yang secara turun temurun dari masa ke masa dan pernah mengalami kejayaan. Sebagai generasi penerus berkewajiban untuk melestarikan dan mengembangkan seni tari sesuai dengan disiplin ilmu dan kemampuan yang dimiliki.

⁹ Sunardi, DM. Srikandi Belajar Memanah. (Jakarta, PN Balai Pustaka, 1978) p. 131.

Seseorang dalam melakukan usaha tentu tak lepas dari tujuan yang ingin dicapainya. Begitu pula penulis sebagai penyaji tari ingin menampilkan bentuk penyajian sebagai bahan evaluasi pada tugas akhir, tentu mempunyai tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penyajian tari Retna Tinanding ini adalah :

1. Menumbuh kembangkan dan memperkaya dunia ilmu pengetahuan tentang kesenian khususnya tari tradisi Surakarta.
2. Ingin memahami secara mendalam tentang tata susunan tarinya, iringan serta pathokan-pathokan yang ada pada tari tradisi Surakarta.
3. Melestarikan dan mengembangkan juga melatih mengevaluasi sejauh mana ketrampilan yang dimiliki penyaji baik secara teknis maupun penjiwaannya.

Kesemuanya ini akan melahirkan suatu pengalaman yang dapat dijadikan bekal sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia tari khususnya, agar mampu terjun ke masyarakat secara profesional, trampil dan kreatif sebagai ahli seni yang mempunyai sikap penuh rasa tanggung jawab yang sadar untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan nasional.

c. Tinjauan Pustaka

Untuk menambah kelengkapan dalam membantu kelancaran pelaksanaan penyajian tari dan penulisan laporan, maka

terkait pula beberapa buku sebagai sumber acuan, yaitu :

1. Ir. Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Wanita, (Jakarta : PT Gunung Agung, 1978).

Buku ini memuat tentang sifat-sifat wanita, dalam pepatah kuno mengatakan, bahwa wanita harus memiliki, suci ati, suci rupi, suci uni, yang artinya wanita itu dituntut bukan hanya harus memiliki kebersihan dan kecantikan lahiriahnya, yaitu kecantikan dan keayuan rupa, lemah lembut tutur katanya, akan tetapi juga dituntut kebersihan dan kecantikan nurani, serta cinta kasih terhadap sesama manusia. Kaitannya dengan penyajian ini adalah penulis bisa mengetahui tentang karakter putri antara Srikandi dan Rarasati.

2. Sunardi, DM. Srikandi Belajar Memanah, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1978).

Buku ini memuat tentang cerita Dewi Wara Srikandi yang sedang belajar memanah, kemudian bertanding memanah dengan Dewi Rarasati sampai Dewi Wara Srikandi dipersunting Raden Arjuna. Kaitannya dengan penyajian ini adalah sangat membantu dalam penjiwaan tokoh yang diperankan.

3. S. Ngaliman, Pengembangan Kesenian Jawa Tengah dan Taman Budaya Jawa Tengah, (Surakarta, 1978).

Buku ini memuat beksan Retna Tinanding atau tari Retna Tinanding. Keterkaitannya dengan penulisan laporan ini adalah penulis mengetahui tentang motif-motif gerak yang terdapat dalam tari tersebut dan urutannya.

4. Ben Suharto, SST. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk

Praktis Bagi Guru, terjemahan dari Jacqueline Smith : "Dance Composition ; A Practical Guide for Teacher". (Yogyakarta, Ikalasti Yogyakarta, 1985).

Buku ini memuat tentang dalam tari berpasangan atau duet aspek waktu dan ruang begitu menarik dan bervariasi. Hubungannya dengan penyajian ini adalah membantu di dalam menyusun pola lantai dan penyesuaian gerak yang dikembangkan dalam tari tersebut.

5. Ensiklopedi Wayang Purwa II, (Compendium) Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Jendral Kebudayaan.

Buku ini berisikan tentang berbagai tokoh wayang yang dapat digunakan untuk mengetahui tokoh Srikandi dan Rarasati. Buku ini membantu dalam penjiwaan untuk membawakan peran atau tokoh yang ditampilkan.

6. Hardjowirogo, Sejarah Wayang Purwa, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982.

Buku ini memuat tentang karakter, wondo pada sebuah wayang kulit. Dengan mengetahui karakter serta wondo wayang akan membantu penulisan dalam membawakan peran. Keterkaitannya dalam penyajian ini adalah penulis dapat membedakan dan mengetahui antara tokoh yang satu dengan lainnya.

Selain daripada itu dalam penulisan laporan serta sebagai konsep dasar pemikiran, ada sumber data lisan yang diperoleh dari koreografer tari Retna Tinanding yaitu Bapak S. Ngaliman dengan mengadakan wawancara di kediamannya Kemlayan RT 02 RW 03 dan sebagai narasumber.